

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dan cukup signifikan. Meningkatnya situasi persaingan global yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan bisnis semakin menuntut peran tata kelola perusahaan dalam memperbaiki dan mempertahankan nilai – nilai yang ada didalam perusahaan. Munculnya pesaing – pesaing bisnis baru menyebabkan perubahan dinamika dalam dunia bisnis. Banyak perusahaan yang memiliki tujuan agar dapat mengoptimalkan nilai perusahaan sampai pada batas maksimum agar menarik investor untuk menginvestasikan dananya kedalam perusahaan. Berdasarkan fenomena bahwa hal ini merupakan permintaan akan kebutuhan pengungkapan bagi perusahaan yang lebih transparansi, meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan, mempublikasikan tentang informasi yang ada dalam perusahaan. Persaingan yang dihadapi perusahaan saat ini menuntut peran tata kelola perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik dan mampu memakmurkan para pemangku kepentingan.

Perusahaan saat ini menuntut peran manajemen dalam mengelola keuangan yang baik serta mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan *going concern*. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi perusahaan bagi pihak eksternal. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, informasi laba menjadi tolak ukur utama yang digunakan perusahaan dalam kelangsungan hidup perusahaan. Informasi laba adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang (SFAC, No 1). Semua ini akan tercermin pada pengelolaan laporan keuangan yang lebih akuntabel dan transparan yang dapat mempengaruhi seberapa besar tingkat pengelolaan laba didalam perusahaan selama ini. Suatu pertanyaan yang menarik adanya tingkat pengelolaan laba pada perusahaan atas pendapatan perusahaan yang lebih transparan dan tidak adanya praktek manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Adanya perilaku manajemen yang oportunistik seperti manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen yang disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah ialah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri tetapi manajemen laba tidak selalu sebagai upaya negatif karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba sehingga lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP.

Manajemen laba atau *earnings management* digambarkan sebagai tindakan manajemen yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan dan nilai – nilai yang ada diperusahaan (Kinney Jnr et.al., 2004). Fields et.al., (2001), menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menerapkan

kebijaksanaan atas angka akuntansi. Selanjutnya, manajer hanya akan terlibat dalam manajemen laba jika mereka percaya bahwa pengguna informasi akuntansi tidak dapat sepenuhnya menyesuaikan angka akuntansi untuk menghapus pengaruh manajemen laba. Karena manajemen laba menghasilkan kualitas pendapatan yang rendah, ini mengurangi kemampuan prediksi pendapatan dan arus kas masa depan (Lev 2003). Sejahter pendapatan berhasil menyesatkan investor, manajemen laba pada umumnya dianggap tidak etis (Kaplan 2001).

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan, maka penerapan sistem *corporate governance* diperlukan. Dimensi dari sebuah sistem *corporate governance* berkenaan dengan peran pasar modal dalam perekonomian, struktur kepemilikan dan pengawasan, sistem dewan dan prioritas dari perusahaan dan perannya dalam masyarakat. Kemitraan Baru untuk Pembangunan Afrika (NEPAD) mengakui pentingnya tata kelola perusahaan sebagai bagian dari garis besar program dalam berkelanjutan ekonomi dan kerangka *corporate governance*. Beberapa mekanisme *good corporate governance* antara lain diwujudkan dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris dan komite audit.

Di Indonesia *corporate governance* sangat penting diterapkan bagi perusahaan – perusahaan karena untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Maher dan Anderson (1999) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berdampak pada kerangka perkembangan pasar ekuitas, kewirausahaan dan pertumbuhan akibat dari

ekonomi. Lingkungan tata kelola perusahaan yang kuat menghasilkan pengungkapan perusahaan yang transparan dan memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Chtourou et al (2001) menyatakan bahwa mengungkapan prinsip *corporate governance* yang konsisten diterapkan dapat menjadi menghambat aktivitas rekayasa laba yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menunjukkan nilai fundamental perusahaan.

Sehingga dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan bertidak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diharapkan mampu membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba Rajgopal *et al.* (1999). Serta adanya fungsi dari dewan komisaris untuk mengawasi proses menyusun laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer sehingga dapat memperoleh suatu laba yang berkualitas.

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI,

2003). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah meminimalkan pajak. Pajak dianggap sebagai salah satu beban di dalam perusahaan. Manajemen melakukan manipulasi laba dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajaknya. Perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak dengan memilih cara yang aman dengan menghindari pajak secara legal, yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (Rahman et al, 2013 dalam Larastomo et al, 2016). *Tax avoidance* atau yang disebut dengan penghindaran pajak merupakan penghematan pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan secara legal dalam meminimalkan kewajiban pajak (Lim, 2011). Penghindaran pajak secara hukum pajak tidak terlarang namun mendapatkan sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki pandangan negatif yang

memberi kerugian besar bagi negara karena mengurangi pemasukkan APBN, *tax avoidance* merupakan tindakan legal yang merugikan pemerintah.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Brigham dan Houston (2001) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan dengan manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih berani melakukan praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan dengan profit yang tinggi agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan ukuran perusahaan besar lebih mendapatkan perhatian oleh masyarakat karena sistem pengawasan yang baik dan kinerja keuangan yang memadai sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang kemudian dapat berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisi yang sebenarnya.

Leverage merupakan alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal yaitu melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur sehingga manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil beragam. Penelitian Pradipta (2011) menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan Noviardhi et al (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, buruknya kinerja keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba dan penghindaran pajak merupakan sebuah penyimpangan yang sebenarnya dapat dicegah dengan adanya pengawasan yang baik serta sistem tata kelola perusahaan yang baik. Wang dan Chen (2012) dalam Larastomo et al (2016) menemukan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perbedaan antara SAK dan undang – undang perpajakan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam merekayasa laba atau memanipulasi laba dalam perusahaan. Seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang menunjukkan adanya *leverage*. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total biaya. Gumanti (2011) berpendapat bahwa dalam mengendalikan resiko bisnis yang ada di perusahaan leverage berperan penting. Ketika leverage meningkat maka tingkat pengembalian (return) dan resiko perusahaan meningkat, sebaliknya ketika leverage perusahaan menurun akan berakibat pada menurunnya tingkat pengembalian dan resiko perusahaan.

Guna dan Herawaty (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan Jao et al (2011) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, Ningsaptiti (2010) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Fajriana (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan temuan sebelumnya masih bermacam-macam karena beberapa alasan, yaitu kurang mengeksplorasi mekanisme tentang tata kelola perusahaan yang lebih baik dan tidak adanya manajemen laba di dalam perusahaan sehingga kesadaran perusahaan tentang kepatuhan terhadap pengungkapan kewajiban pajaknya berjalan dengan baik. Mengacu pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada pemenuhan gap penelitian dan memberikan studi empiris yang berkaitan dengan pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen dengan memfokuskan penelitian pada perusahaan di negara berkembang khususnya perusahaan non keuangan di Indonesia, peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage*. Alasan peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* adalah pembeda dari jurnal utama serta adanya *leverage* yang tinggi maka tingkat resiko perusahaan akan semakin tinggi dan manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba perusahaan dan penambahan variabel ukuran perusahaan karena besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen oleh sebab itu perusahaan untuk

melakukan manajemen laba dengan tata kelola perusahaan yang lebih baik dapat memberikan informasi bahwa perusahaan telah memenuhi harapan *stakeholder* dan masyarakat sekitar, sehingga sistem pengelolaan labadan pembiayaan keuangan dapat terkendali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti secara empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba, dalam memahami penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?

2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite auditor terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba?
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
7. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverag* terhadap manajemen laba?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada sektor dan keadilan terutama pada perusahaan manufaktur khususnya di Indonesia.

2. Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesadaran sistem tata kelola perusahaan, yang mengungkapkan laba dengan sebenarnya dan pentingnya aktivitas pengelolaan laba.
2. Investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan investor dalam proses pengambilan keputusan investasi perusahaan.
3. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam rangka untuk mengontrol perilaku perusahaan dalam melakukan praktek manajemen laba.